

STRUKTUR SEMANTIS WACANA PUISI JAWA MODERN DI MAJALAH DJAKA LODANG

Mulyono
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed at describing the semantic structure of the discourse of the modern Javanese poetry. The semantic structure of poetry is worth describing to see what the meaning structure inside is actually like.

The population of the study was all poems (*geguritan*) in the Djaka Lodang magazines published in 1998, comprising 206 poems. They were selected as the research sample, classified and analyzed on the basis of the research problem. The technique employed was the qualitative descriptive one, supported by the quantitative presentation. To find out the structure of the poems in general, the principles in discourse analysis were employed.

The findings show that the semantic structure of the modern Javanese poetry is built on the topicalization process. In general, the tendency of the semantic structure of the modern Javanese poetry can be quantitatively classified as follows: (1) topic names: nature, people, animals, dream, love, *gurit*, time, and religion; (2) characteristics of the main theme: single unity and compound unity; (3) positions of the main theme: at the beginning, at the end, and in all parts; (4) techniques to develop the semantic structure: repetition and parallelism. On the basis of the discussion and analysis, the fact that the modern Javanese poetry in Djaka Lodang has a tendency to raise human problems can be revealed.

Key words: semantic structure, topicalization, main theme

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis. Pemakaian bahasa dalam puisi tampaknya juga mengikuti dan selaras dengan perkembangan waktu (periode). Waluyo (1987:68) menyatakan bahwa bahasa puisi itu tidak stabil, terus berubah dan berkembang. Setiap angkatan atau periode kepuisian melakukan perubahan konvensi sambil menentang dan sekaligus memakainya. Kenyataan tersebut menunjukkan

bahwa perbedaan kurun waktu pemunculan puisi mengakibatkan adanya perbedaan khas angkatan yang satu dengan angkatan lainnya.

Sebagian besar penelitian tentang puisi, baik dari segi isi, tema, maupun bahasanya, tidak dapat menghasilkan rumusan dan deskripsi secara tegas dan menyeluruh bagaimana sebenarnya ciri bahasa puisi secara umum. Teeuw (1984:72) bahkan menilai semua penelitian tentang puisi bersifat relatif dan insidental. Berdasarkan hal itulah penelitian tentang puisi perlu dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan.

Selama ini puisi sering hanya

dilihat dan diperhatikan eksistensinya sebagai puisi, apabila visualisasi atau penampilan bahasanya cenderung "berbeda" dengan karya sastra yang bukan puisi. Perbedaan itu biasanya dilihat dengan kriteria: aneh, kurang memperhatikan gramatika, indah, tidak biasa, dan cenderung ambigu. Tampaknya kurang disadari bahwa hakikat puisi sebenarnya adalah sebuah struktur wacana yang utuh. Keutuhan itu dapat dilihat berdasarkan pesan dan makna semantis yang dikandungnya. Jadi, untuk memahami puisi secara utuh, maka puisi itu perlu dikembalikan kepada kedudukan dan jati diri (esensi) sebagai dirinya sendiri. Sekali lagi Teeuw (1987:80) menyarankan, pemahaman puisi akan memperoleh kejelasannya apabila puisi itu sendiri dikembalikan sebagai sebuah struktur dan *verbal act* 'ungkapan kata' yang utuh.

Sebagai sebuah struktur wacana, puisi memiliki beberapa aspek yang menjadi syarat bagi keutuhan wacana itu sendiri. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah topikalisasi, gagasan utama, dan pengembangan struktur kebahasaannya. Struktur dibangun oleh adanya relasi atau keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam wacana tersebut (Schiffrin, 1994:339). Lebih jauh Waluyo (1987:69) menyatakan bahwa struktur puisi yang sesungguhnya adalah struktur semantik. Artinya struktur bahasa yang digunakan sebenarnya juga memperlihatkan fungsi-fungsi semantik (bermakna) sebagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Perhatian kepada hal-hal tersebut sekaligus menjadi kriteria apa saja struktur batin (*deep structure*) sebuah puisi.

Puisi berbahasa Jawa atau *geguritan* pada dasarnya juga memiliki

aspek-aspek yang memperlihatkan ciri sebagai bangunan utuh sebuah wacana. Puisi-puisi semacam itu banyak bermunculan (dimuat) di berbagai media cetak (majalah) berbahasa Jawa. *Djaka Lodang (DL)* adalah salah satu media cetak berbahasa Jawa yang selama ini konsisten memunculkan puisi-puisi atau *geguritan* yang dapat dikategorikan sebagai puisi Jawa Modern (PJM). Keberadaan PJM yang muncul dalam setiap edisi menunjukkan masih dibutuhkannya rubrik puisi untuk saling berkomunikasi antara pengarang dengan pembaca puisi.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, PJM dalam majalah DL memperlihatkan ciri menonjol, yaitu mendudukan puisi sebagai wacana yang menyimpan aspek-aspek semantik. Untuk memahami dan mendeskripsikan eksistensi PJM tersebut, masalah struktur semantis sengaja dipandang sebagai permasalahan yang menarik untuk diteliti.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur semantis wacana PJM yang dimuat dalam rubrik *Geguritan* majalah DL yang menyangkut masalah topikalisasi, gagasan utama (pesan) dan teknik pengembangan bahasanya.

3. Landasan Teori

a. Puisi sebagai Wacana

Puisi adalah bentuk karya sastra yang ditulis oleh penyair atau penulis puisi yang pada umumnya mempergunakan bahasa sebagai media representasinya. Setiap puisi memiliki bentuk atau aspek fisik dan aspek batin (Boulton, via Waluyo, 1991:23). Bentuk fisik dan batin ini bersatu padu dan menyatu raga membentuk satu kesatuan

struktur yang utuh dan lengkap. Keutuhan kedua aspek puisi inilah yang sebenarnya memaknai larik-larik bahasa sehingga puisi menjadi hidup dan seolah-olah menyimpan pesan kepada pembacanya.

Keutuhan batiniah sama artinya dengan keutuhan semantis. Dalam kaca mata analisis wacana, keutuhan semantis dapat terjadi apabila bagian-bagian dalam sebuah struktur saling berkaitan antara satu dengan lainnya secara kohesif dan koheren. Keutuhan ini dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanya berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Artinya, pengkajian puisi yang baik seharusnya selalu mendudukan puisi sebagai satu bangunan utuh, yang tidak memenggal bagian-bagian dari puisi itu sendiri.

Pemahaman dan bingkai puisi sebagai satu keutuhan yang kohesif dan koheren berarti meletakkan terminologi bahwa puisi adalah wacana. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kridalaksana (1984:208) dan Tarigan (1987:54) bahwa struktur wacana dipresentasikan oleh satuan bahasa yang lengkap; memiliki sifat kohesi dan koherensi yang tinggi; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, puisi, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

b. Struktur Semantis Wacana Puisi

Menurut Dardjowidjojo (1985:95) struktur semantis adalah struktur batin yang dipresentasikan oleh struktur bahasa. Kedua aspek struktur itu berpadu secara semantis membentuk

perpaduan maknawi dalam sebuah bangunan kebahasaan wacana. Dengan pengertian ini berarti puisi dimaknai sebagai struktur kewacanaan yang memiliki pikiran, makna, dan gagasan yang utuh dan lengkap.

Jakobson (via Luxemburg, 1992:42) menambahkan bahwa satuan-satuan linguistik dalam struktur wacana (termasuk karya sastra puisi), di samping terdiri dari unsur-unsur fonologi, sintaksis, juga mengandung unsur-unsur semantik. Unsur semantik inilah yang sebenarnya justru menjadi penentu apakah sebuah struktur kebahasaan dapat dikategorikan sebagai wacana atau tidak.

Unsur semantis dalam sebuah puisi salah satunya adalah gagasan. Peaget (via Soedjijono, 1987:11) menyatakan bahwa gagasan dalam sebuah struktur wacana adalah sebuah keseluruhan yang meliputi tiga hal mendasar, yaitu: (1) ide keutuhan (*the idea of wholeness*), (2) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan (3) ide adanya aturan sendiri/otonom (*the idea of self-regulation*).

Sementara itu, keutuhan adalah sifat dari gagasan seperangkat unsur yang mengandung pengertian adanya koherensi internal. Bagian-bagian unsurnya membentuk seperangkat aturan intrinsik yang menentukan hakikatnya. Aturan intrinsik ini lebih banyak menjadikan bagian-bagian unsur memiliki sifat keseluruhan dari pada sifat individual. Struktur tidak bersifat statis. Struktur sanggup mencapai prosedur transformasional. Artinya, semua unsur bergerak dan beproses lewat dan oleh prosedur tersebut (Soedjijono, 1987:11). Di samping itu, aturan-aturan mengenai struktur bersifat otonom, yaitu tidak banyak bergantung dan berkaitan

dengan peraturan maupun pertimbangan di luar dirinya.

Clark (via Dardjowidjojo, 1985:94) menegaskan bahwa unsur dasar struktur puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak, atau sebuah alinea. Seperangkat larik kalimat itulah yang dapat dianggap sebagai presentasi dari gagasan-gagasan semantis yang menyeluruh. Dalam pandangan analisis wacana, gagasan-gagasan yang terkandung dalam struktur bahasa itulah yang disebut sebagai proposisi-proposisi. Kedudukan proposisi itu saling berkaitan satu dengan lainnya, menjalin hubungan makna membentuk satu keutuhan makna yang lengkap. Makna yang utuh dan lengkap inilah yang disebut sebagai gagasan utama sebuah struktur puisi.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah puisi Jawa Modern (PJM) yang dimuat di majalah *Djaka Lodang* (DL) selama tahun 1998 yang berjumlah 206 buah. Unit analisis ditentukan berdasarkan unit sintaksis, yaitu kalimat atau larik-larik puisi yang mengandung topik-topik utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya, data diklasifikasi berdasarkan pokok-pokok permasalahan penelitian. Validitas data diperoleh dengan validitas semantis. Yaitu melihat seberapa jauh bagian-bagian puisi (larik-larik) dapat dimaknai sesuai dengan makna konteksnya. Sementara itu, reliabilitas yang digunakan adalah akurasi.

Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang diperkuat dengan deskriptif-kuantitatif. Prinsip analisis wacana (*discourse analysis*) juga sengaja digunakan untuk membongkar dan melihat puisi sebagai sebuah struktur wacana yang utuh. Lebih dari itu, penerapan teknik analisis wacana terhadap bangunan wacana puisi diharapkan mampu menyajikan hasil analisis yang sesuai dan memadai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian terhadap PJM DL berhasil mengklasifikasi dan mendeskripsikan beberapa hal di antaranya: (1) topikalisasi PJM DL, (2) sifat gagasan utama PJM DL, (3) Letak gagasan utama PJM DL, and (4) Teknik pengembangan struktur semantis PJM DL. Struktur semantis wacana PJM DL dibangun oleh adanya proses topikalisasi yang mengarah pada satu topik tertentu. Proses topikalisasi itu sendiri merupakan proses saling mendukung antaraspek untuk membentuk satu gagasan utama. Berdasarkan gagasan utama itulah dapat diketahui ide awal setiap puisi. Selanjutnya dari sinilah dapat dideskripsikan nama-nama topik PJM di majalah DL, yaitu: (1) alam, (2) manusia, (3) binatang, (4) mimpi, (5) cinta, (6) gurit, (7) waktu, (8) religiusitas. Puisi yang sulit ditentukan nama topiknya dimasukkan dalam kategori (9) lain-lain. Hasil klasifikasi itu tampak dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nama-nama Topik PJM DL

No.	Nama Topik	Jumlah	Persentase
1.	Alam	31	15,05
2.	Manusia	52	25,24
3.	Binatang	11	5,34
4.	Mimpi	3	1,46
5.	Cinta	39	18,93
6.	Gurit	4	1,94
7.	Waktu	16	7,77
8.	Religius	38	18,45
9.	Lain-lain	12	5,82
	Jumlah	206	100

Sifat Gagasan utama PJM DL terdiri dari dua pola, yaitu: (1) kesatuan tunggal, dan (2) kesatuan gabungan. Kesatuan tunggal berarti hanya ada satu gagasan utama yang langsung mendukung keseluruhan makna puisi yang bersangkutan. Bentuk tipografinya menyatu, tidak ada spasi yang memisahkan alinea/bait yang satu

dengan lainnya. Kesatuan gabungan berarti keutuhan makna puisi dibangun oleh lebih dari satu gagasan utama. Pada umumnya antar bait dibuat jarak (spasi) yang memisahkan gagasan tersebut. Kedua sifat gagasan utama diklasifikasi sebagaimana tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sifat Gagasan Utama PJM DL

No.	Sifat Gagasan Utama	Jumlah	Persentase
1.	Kesatuan tunggal	64	31,07
2.	Kesatuan gabungan	142	68,93
	Jumlah	206	100

Dalam tulisan wacana selain puisi, letak gagasan utama kadang-kadang ditempatkan pada awal alinea (deduktif), akhir alinea (induktif), awal alinea dan akhir alinea, atau pada

seluruh alinea (Keraf, 1980:62). Sementara itu, gagasan utama PJM DL ditempatkan pada tiga tempat, yaitu: (1) bagian awal, (2) bagian akhir dan (3) seluruh bagian. Tabel 3 berikut ini menggambarkan klasifikasi tersebut.

Tabel 3. Letak Gagasan Utama PJM DL

No.	Letak Gagasan Utama	Jumlah	Persentase
1.	Bagian awal	37	17,91
2.	Bagian akhir	28	13,59
3.	Seluruh bagian	141	68,45
	Jumlah	206	100

Struktur semantis PJM DL dikembangkan dengan dua teknik, yaitu pengulangan dan penjajaran. Teknik pengulangan digunakan penyair untuk mendapatkan efek perluasan struktur dan penekanan makna (intensitas semantis). Teknik pengulangan PJM DL terdiri dari dua jenis, yaitu pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Teknik penjajaran adalah cara memperluas dan memperdalam makna dengan menempatkan setiap larik sama kuat dan sama pentingnya. Kedua teknik pengembangan struktur semantis PJM DL tampak pada tabel 4 berikut.

berikut.

blegermu sisaning sato kang palastra

*lairmu dumadi saka ayang-ayang
ditatah, disungging, digapit
mlakumu dudu karepmu dhewe
digawe crita
(Budi S/Wayang/DL-1032/1998)*

*'ujudmu (berasal) dari sisa binatang yang mati
asalmu dari bayang-bayang
ditatah, digambar, dijapit
jalanmu bukan kehendakmu sendiri
disusun cerita'*

Masing-masing larik pada puisi di atas mengandung satu makna kecil. Selanjutnya, makna-makna itu saling

Tabel 4. Teknik Pengembangan Struktur Semantis PJM DL

No.	Teknik Pengembang	Jumlah	Persentase
1.	Pengulangan	79	47,09
2.	Penjajaran	109	52,91
	Jumlah	206	100

a. Topikalisasi PJM DL

Topikalisasi dalam puisi adalah proses saling mendukung antarbagian untuk membentuk satu gagasan utama. Untuk dapat mengikuti proses dan mengetahui apa hasil akhir proses tersebut diperlukan kecermatan dalam memahami setiap larik atau bagian puisi agar dapat ditentukan makna tunggal (kesatuan makna) sebagai gagasan utamanya.

Proses topikalisasi PJM DL cukup mudah dikenali dan dipahami. Proses menuju ke makna utama pada umumnya didukung dengan cara diberi penjelasan oleh sejumlah kata, larik, atau bait puisi itu sendiri sebagai bagian pendukung utama makna. Perhatikan kutipan puisi

menjalin hubungan semantis untuk kemudian membentuk satu makna yang lebih besar (utama). Inilah proses topikalisasi. Topik utama pada puisi di atas adalah 'wayang kulit'. Hal ini berdasar penjelasan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan wayang kulit adalah: (1) dibuat dari kulit binatang, (2) permianan bayang-bayang, (3) cara membuatnya dengan ditatah, digambar, dan dijepit, (4) dapat disusun cerita atau lakon kehidupan tokoh-tokoh wayang.

Berdasarkan proses topikalisasi puisi tersebut, muncullah nama-nama topik PJM DL secara lebih luas. Sebagaimana hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, nama-nama topik PJM DL terdiri dari delapan macam, yaitu: alam, manusia, binatang, mimpi, cinta, gurit, waktu, religiusitas, dan satu

topik yang diberi titel lain-lain (karena sulit dimasukkan ke dalam kelompok delapan sebelumnya). Perhatikan satu kutipan larik PJM berikut.

*kembang sing mekar ing plataranmu
apa iku kembang mlathi
sing sadurunge mekar gandane mbabar tekan
ngenggonku
apa iku kembang mlathi
aku pingin menggok nyang plataranmu
(Bonari/Kembang/DL-1046/1998)*

'bunga yang mekar di halamanmu
apakah itu bunga melati
yang sebelum mekar aromanya sampai di
tempatku
apakah itu bunga melati
aku ingin berbelok ke halamanmu'

Kata *kembang* dan *mlathi*, biasanya diibaratkan dengan makna cinta atau perasaan kasih. Puisi ini menggambarkan tentang seseorang (pemuda) yang tertarik pada seorang gadis, karena pesona *kembang melati* yang dimilikinya atau karena ia sendiri dibayangkan oleh pemuda sebagai bunga melati yang harum aromanya. Pemaknaan ini mengarah pada topikalisasi yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai indikator, bahwa puisi semacam itu masuk dalam topik 'cinta'.

Topik PJM DL lainnya yang cukup dominan adalah aspek "religius". Puisi yang dilandasi nuansa religius, ciri lahiriahnya dapat dilihat pada penulisan huruf kapital untuk menyebut nama Tuhan, meskipun ada juga yang diimplisitkan. Hal itu terlihat pada kutipan PJM di bawah ini.

*sing kelangan alamat-MU
jroning urip sawetara wektu ing alam donya iki
lakune banjur saparan-paran
tan ana tujuwan lan uga ora urut dalam
(Yon BR/Sing kelangan Alamat-MU/DL-1017/1998)*

'yang kehilangan alamat-MU
selama hidup sementara waktu di dunia ini

perjalanan menjadi tak terarah
tidak ada tujuan dan juga tidak lurus jalan'

Topik "religiusitas" yang terkandung pada PJM DL di atas, ditandai oleh kata MU (ditulis dengan huruf kapital), yang tidak diragukan lagi pasti yang dimaksud adalah Tuhan. Secara semantis, puisi tersebut menggambarkan penceritaan manusia yang melupakan tuntunan Tuhan, yaitu agama. Akibatnya, perjalanan hidup dan kehidupannya menjadi tidak terbimbing ke jalan yang lurus.

Adanya muatan semantis (makna) sebuah puisi dengan jelas menunjukkan bahwa puisi ditulis bukan tanpa pemikiran. Ada sistem dan struktur yang dapat dideskripsikan secara jelas. Berdasarkan hasil klasifikasi, terlihat bahwa topik yang paling dominan atau sering menjadi topik puisi adalah "manusia dan kemanusiaan" (25,24%). Sementara urutan kedua yaitu masalah "percintaan" (18,93%). Topik "mimpi" menjadi menjadi bahan gagasan puisi yang paling kecil/rendah (1,46%). Masalah "manusia dan kemanusiaan" paling dominan dan sering diangkat menjadi topik yang cukup mewakili semuanya, karena bisa mewadahi seluruh persoalan kehidupan manusia itu sendiri.

b. Sifat Gagasan Utama PJM DL

Gagasan utama PJM DL memiliki dua sifat, yaitu (1) kesatuan tunggal, dan (2) kesatuan gabungan. Gagasan utama yang berciri kesatuan tunggal hanya memiliki satu gagasan utama yang langsung mendukung keseluruhan makna puisi. Bentuk formal tipografinya menyatu, tidak ada spasi (jarak tulis) yang memisahkan aline/bait yang satu dengan lainnya. Berikut ini

contoh puisi dimaksud.

*Impen
diwedeni
digoleki
nggawa rejeki
gawe bilahi?
(Suhindriyo/Impen/DL-1012/1998)*

'mimpi
ditakuti
dicari
membawa rejeki
mendatangkan celaka?'

Sementara itu, puisi yang berciri kesatuan gabungan, pada umumnya memiliki lebih dari satu gagasan utama. Sejumlah gagasan utama itu menjalin keterkaitan hingga membentuk keutuhan makna. Secara tipografis (visual), puisi semacam ini ditulis dengan memperhatikan spasi (jarak penulisan) antar bait. Perhatikan puisi berikut.

*dadiya rembulan
senajan kekancan sepi
nanging setya madhangi petenging ati*

*dadiya lintang abyor
senajan pating krelip ngiwi-iwi
nanging ora mblerengi ati
(Ustadji PW/Dadia/DL-1025/1998)*

'jadilah rembulan
meskipun breteman sepi
tetapi setia menerangi gelapnya hati
jadilah bintang cemerlang
meskipun berkedip menggoda
tetapi tidak menyilaukan hati'.

Kedua gagasan utama yang terdapat pada puisi ini, terlihat pada bait pertama tentang 'rembulan' dan bait kedua mengenai 'bintang'. Selanjutnya kedua gagasan utama tersebut bergabung dan menyatu membentuk satu kesatuan/keutuhan makna, yaitu tentang 'keadaan hati seseorang'.

Berdasarkan hasil analisis,

kesatuan gabungan (142%) lebih dominan dibanding kesatuan tunggal (64%). PJM DL lebih cenderung menyukai perluasan struktur semantis dengan cara membagi ke dalam beberapa bagian (bait). Sejumlah gagasan utama pada setiap bait akan berkonsekuensi pada kelengkapan makna yang dikandung sebuah puisi. Hal ini disebabkan 'penjelasan dari berbagai bagian/bait' jelas lebih representatif dan lengkap dibanding hanya satu bagian yang memusat.

c. Letak Gagasan Utama PJM DL

Gagasan utama PJM DL 1998 ditempatkan pada tiga posisi, yaitu: (1) di awal, (2) di akhir, dan (3) seluruh alinea. Gagasan utama yang berada di awal alinea (di bagian awal puisi) biasanya sangat dekat maknanya dengan judul puisinya. Unit-unit kalimat di bawahnya hanya merupakan penjelas dan uraian tambahan yang tidak begitu penting. Gagasan utama yang berada di bagian akhir puisi tampaknya menyengaja menyembunyikan gagasan untuk kemudian diungkap pada bagian akhir. Salah satu maksudnya ialah untuk memberi kesan penting pada bagian akhir puisi. Sementara itu, yang paling dominan letak gagasan utamanya adalah di seluruh bagian puisi. Hal itu mengisyaratkan bahwa semua bagian mempunyai makna yang sama penting dan sama kuatnya.

Berkaitan dengan sifat gagasan utama yang lebih cenderung bersifat gabungan, maka gagasan utama PJM DL juga terletak di seluruh bait. Ini merupakan akibat logis dari pengembangan gagasan utama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada tabel 3, letak gagasan utama menunjukkan angka masing-

masing 17,96% (di awal), 13,59% (di akhir) dan yang terbesar 68,45% (di seluruh bait). Pengembangan struktur semantis PJM DL yang meletakkan gagasan utamanya di seluruh bait (68,45%), cenderung disukai dan dianggap lebih mewakili suara penyair.

d. Teknik Pengembangan Struktur Semantis PJM DL

Pengembangan struktur semantis wacana PJM yang dimaksud adalah cara pengembangan aspek-aspek semantis puisi yang terbingkai oleh sebuah struktur yang utuh. Berdasarkan hasil penelitian, struktur semantis PJM DL dikembangkan dengan dua teknik, yaitu (1) teknik pengulangan dan (2) teknik penjajaran.

Teknik pengulangan adalah teknik yang digunakan penyair untuk mendapatkan efek perluasan struktur dan penekanan makna (intensitas semantis). Teknik pengulangan sebenarnya terdiri dari pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Pengulangan bentuk adalah pengulangan yang berujud kata, kalimat, atau aline (bait). Perhatikan puisi berikut.

*apa iki puspita
suci jaman sengker kahanan
kembang mekrok kaelokan*

*apa iki puspita
kasat mripat titi jagat
arume kaliwat-liwat
(Turio RP/Apa iki Puspita/DL-1034/1998)*

*'apa ini kembang
suci jaman sulit keadaan
kembang mekar keindahan*

*apa ini kembang
kasat mata perjalanan jagat
harumnya teramat sangat*

Puisi tersebut memperlihatkan bentuk pengulangan kalimat (larik), yaitu pada larik pertama *apa iki kembang* 'apa ini kembang'. Teknik pengulangan ini digunakan untuk menekankan bahwa *puspita* 'kembang' merupakan gagasan utamanya. Sementara larik-larik di bawahnya menjadi penjelas gagasan tersebut.

Pengulangan makna adalah pengulangan yang tidak melibatkan bentuk luar kebahasaan, tetapi pada kesesuaian atau kesamaan struktur semantisnya. Teknik semacam ini digunakan dalam puisi berikut ini.

*Angenku marang esem manismu
Ora bisa kagambar abangirenge
Kertu-kertu kanasta*

*Gegayuhanku marang kukuhing atimu
Ora bisa kalipur as klaper lan
Joker werna abang
(Dias Enje/Kanasta/DL-1018/1998)*

*'anganku pada senyum manismu
tak bisa digambar merah hitamnya
kartu-kartu kanasta*

*harapanku pada tabahnya hatimu
tak bisa dihibur as klaper dan
joker warna merah'*

Teknik pengulangan pada kutipan puisi di atas, tampak pada struktur larik berikut *angenku marang esem manismu gegayuhanku marang kukuhing atimu*. Meskipun berbeda bentuk leksikalnya, namun intensitas dan pengembangan maknanya sama. Kedua larik tersebut mengacu pada satu konsep: memuja.

Teknik pengembangan struktur semantis penjajaran adalah menempatkan sesuatu pada posisi atau kedudukan yang sama dan seimbang. Teknik ini efektif untuk memperluas dan memperdalam makna dengan menempatkan setiap larik sama kuat dan

sama pentingnya. Teknik penjajaran dalam puisi dapat dilihat pada bait puisi berikut.

*mubeng minger dalam anker
tiba ambruk keblusuk-blusuk
kodanan tangis kang atis
sirna ora bisa swala mring jalma
apesing nasib kaya sinalib
ilang ing awang-awang dadi panandang
kapan bisa mentas ngudhari gesang
nasib tansah njepit
(Al Sardi/Nasib/DL-1052/1998)*

'berputar-putar di jalan anker
jatuh tersungkur tersesat
hujan tangis begitu dingin
sirna tanpa bisa mengeluh kepada
manusia
buruk nasib bagaikan disalib
hilang di angkasa menjadi penderitaan
kapan bisa keluar selesaikan masalah
hidup
nasib selalu menjepit'.

Puisi tersebut berjudul "nasib". Larik-larik di bawahnya menjadi penjelas gagasan utama. Struktur semantisnya diperluas dengan cara menempatkan setiap larik menjadi satu penjelas bagi tema utama puisi tersebut. Misalnya, larik pertama yang mengandung makna 'jalan hidup yang sangat sulit' digambarkan dengan kalimat *mubeng minger dalam anker*. Gambaran kehidupan yang sulit makin terlihat jelas pada larik kedua, yaitu *tiba ambruk keblusuk-blusuk* 'jatuh tersungkur tersesat'. Setiap larik berikutnya memperlihatkan gejala yang sama. Sehingga masing-masing memiliki kedudukan yang sejajar, untuk kemudian membentuk struktur semantis yang padu dan utuh.

Dibanding teknik pengulangan (47,09%), teknik penjajaran semacam ini terbukti lebih dominan muncul dalam PJM DL (52,91%). Hal itu jelas

mengisyaratkan bahwa penulisan puisi dengan teknik pengembangan struktur semantis penjajaran menghasilkan karya puisi yang memiliki intensitas makna lebih luas, lebih jelas, dan lebih berbobot.

e. Inspirasi dan Pemaknaan PJM DL

PJM DL lahir berdasarkan latar kehidupan para penyairnya. Apa yang menjadi pengalaman, gagasan, dan perasaan para penulis puisi tampaknya menjadi inspirasi kuat dalam menggoreskan larik-larik puisinya. Pengalaman hidup itu pada gilirannya menjelma menjadi topik-topik puisi yang muncul di majalah DL. Topik atau permasalahan yang melatarbelakangi munculnya PJM DL diantaranya yang menonjol ialah kemanusiaan, cinta, dan religiusitas.

Masalah kemanusiaan (kehidupan) tampak misalnya pada problema seputar nasib, perjalanan hidup, pekerjaan, dan sebagainya. Puisi berikut dengan jelas menampakkan gundahnya manusia menghadapi kehidupan.

*tembang lelakon
dadi lelagon uriping manungsa
kang kebak pitakon
(Yoyok EH/Sekaring Tyas/DL-1023/1998)*

'tembang perjalanan hidup
jadi lagu kehidupan manusia
yang penuh pertanyaan'

Puisi tersebut menggambarkan kehidupan manusia secara psikologis. Bernada pesimistis menghadapi hidup. Ungkapan *kebak pitakon* 'penuh pertanyaan' berarti kehidupan yang dijalani tidak pernah jelas, banyak persoalan, dan sulit menemukan solusinya. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, masalah kehidupan manusia memang menjadi topik paling

dominan dalam PJMDL 1998.

Masalah seputar cinta dan percintaan, juga menjadi inspirasi dalam penulisan puisi. Persoalan cinta dalam PJM DL berkisar soal pengenalan, pertemuan, kekecewaan, kerinduan, kemesraan, cumburayu, dan lainnya. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

*tanpa wangenan
kapangku marang sliramu
(Sumantri/Kapang/DL-1037/1998)*

'tiada tara
rinduku kepadamu'

Masalah cinta adalah persoalan hidup manusia yang tak pernah usang diperbicangkan. Perasaan itu akan terus menerus ada dan mengalir seiring dengan perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Dalam puisi perasaan itu sering muncul dengan kata atau ungkapan seperti *kapang* 'rindu', *katresnan* 'cinta', *wewayangan* 'bayangan', dan lainnya.

Sementara itu nuansa religiusitas dalam PJM DL terlihat mengilhami para penulis guritan. Inspirasi mengenai masalah-masalah spiritual tampak dalam penyebutan kata Gusti 'Tuhan', -MU '-MU', Rabbi 'Rabbi/pemelihara'. Sebutan itu jelas dialamatkan kepada Sang Maha Kuasa. Bahkan ditemukan juga kalimat Islami (misalnya *subhanallah*) yang dituliskan untuk mewakili nuansa spiritual yang dalam.

*Subhanallah
rahina mesubrata
dzikir-MU ngganti tresna
(Dyah Gayatri/Dzikir/DL-1049/1998)*

'subhanallah
siang beribadat
dzikir-MU mengganti cinta'

Di samping pemakaian aspek formal/luar kebahasaan, nuansa religius PJM DL justru lebih banyak terlihat pada kandungan maknawinya. Artinya, sifat religius tidak ditentukan oleh struktur luar, melainkan oleh struktur dalam (aspek makna).

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut (1) Pada dasarnya puisi memiliki dua aspek pembangun struktur, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek dalam berkaitan dengan hal-hal yang bersifat semantis. Untuk melihat struktur semantis sebuah puisi diperlukan pemahaman an deskripsi mengenai: topikalisasi, sifat dan letak gagasan utama, dan pengembangan strukturnya; (2) Proses topikalisasi diperlukan untuk membangun keutuhan makna sebuah puisi, sehingga terbentuk satu makna pokok. Makna pokok adalah gagasan utama yang dijadikan bahan pijakan penulis puisi (penyair) untuk mengembangkan puisinya; (3) Sebagian besar PJM DL dibangun dengan pola kesatuan gabungan, seluruh bagian mengandung gagasan penting, dan pengembangan strukturnya dilakukan dengan teknik penjajaran. Beberapa hal itu jelas menunjukkan bahwa makna puisi bersifat integral dan komprehensif.

b. Saran

Penelitian ini terbatas pada struktur semantisnya. Untuk itu perlu diimbangi dengan penelitian lanjutan yang dapat memperluas, memperdalam, dan mendeskripsikan, misalnya struktur sintaktiknya, kajian sosiologi puisi,

aspek latar belakang penciptaan puisi, dan seterusnya. Hal itu dimaksudkan untuk ketuntasan pembahasan puisi dari sudut kewacanaannya. Di samping itu, puisi yang muncul di media seharusnya mampu membawa misi sebagai karya sastra yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. "Benang Pengikat dalam Wacana", dalam *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana", dalam *Bahasa dan Sastra*, th IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. USA: Blackwell Oxford UK and Cambridge.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.